



**BENTUK-BENTUK PERISTIWA ALIH KODE DAN
CAMPUR KODE PADA NOVEL “HARUT DAN MARUT”
KARYA ALI AHMAD BAKTSIR**

Tri Ana Etikasari

*Program Studi Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga,
Yogyakarta, Indonesia*

Email: Etikasari995@gmail.com

Diterima:2020-07-17 ; Disetujui: 2020-07-24 ; Dipublikasikan: 2020-07-27

Abstract:

In code selection produces several events including the event of code switching and code mixing. This study aims to discuss what are the forms of code switching events and code mixing that occur in fragments of stories contained in this novel entitled "Harut and Marut". This type of research is qualitative research. Data collection methods are by listening and note taking techniques. The results of this study state that code switching is speech containing Arabic clauses or sentences, while code mixing is speech containing words or phrases containing Arabic flakes. As for the fragment of the story in the form of a novel entitled "Harut and Marut" found 13 forms of code switching events from Arabic to Indonesian or vice versa and also found 12 forms of events of code mixing from Arabic to Indonesian or vice versa.

Keywords: Code; Code Switc; Code Mix

Abstrak:

Dalam pemilihan kode menghasilkan beberapa peristiwa diantaranya adalah peristiwa alih kode dan campur kode. Penelitian ini bertujuan untuk membahas apa saja bentuk-bentuk peristiwa alih kode dan campur kode yang terjadi dalam penggalan kisah yang tertuang dalam novel yang berjudul “*Harut dan Marut*” ini. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data adalah dengan teknik simak dan teknik catat. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa alih kode adalah tuturan yang memuat klausa ataupun kalimat bahasa Arab, sedangkan campur kode adalah tuturan yang memuat kata atau frasa yang mengandung serpihan bahasa Arab. Adapun dalam penggalan kisah berupa novel yang berjudul “*Harut dan Marut*” ditemukan 13 bentuk peristiwa alih kode dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia ataupun sebaliknya dan ditemukan pula 12 bentuk peristiwa campur kode dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia ataupun sebaliknya..

Kata Kunci: Kode; Alih Kode; Campur Kode

A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan cerminan dari kondisi kehidupan nyata yang terjadi dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Peristiwa yang terjadi pun tidak jauh dari kejadian yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk karya sastra yang terkenal dewasa ini ialah novel. Novel diartikan sebagai gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata, dari zaman pada saat novel itu di tulis.¹ Gambaran dari kehidupan dan perilaku nyata tersebut dituangkan dalam bentuk teks yang tergabung dalam satu kesatuan yang dinamakan novel. Melalui novel maka dapat kita ketahui peristiwa, kebudayaan ataupun bahasa apa saja yang terjadi dan berkembang pada masa itu. Begitu pula dalam novel yang berjudul “*Harut dan Marut*” karya Ali Ahmad Baktsir ini, kisahnya dituangkan dengan sangat lugas sehingga para pembaca dapat menikmati jalan cerita yang disajikan. Melalui novel ini para pembaca diberi gambaran tentang peristiwa, kebudayaan dan bahasa apa yang terjadi dan berkembang di negeri Babilonia. Bagaimana mereka berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesamanya sangat jelas tergambar dalam novel ini. Dalam novel ini bahasa yang mereka gunakan dalam berkomunikasi pun sangat unik dan menarik jika dilihat dari kacamata linguistik.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif untuk menyampaikan gagasan, pikiran, maksud dan tujuan kepada orang lain. Seperti pandangan tokoh linguistik struktural Bloomfield: “Bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi, yang bersifat sewenang-wenang (arbitrer) yang dipakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi.”² Seperti yang telah kita ketahui bahwasannya manusia adalah merupakan makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup menyendiri, manusia perlu dan sangat membutuhkan suatu interaksi dengan manusia lain. Maka dengan bahasa inilah manusia berinteraksi dan menyampaikan apa yang mereka maksudkan. Sehingga dengan adanya interaksi ini maka lahirlah komunikasi.

Penelitian ini bertujuan untuk membahas apa saja bentuk-bentuk peristiwa alih kode dan campur kode yang terjadi dalam penggalan kisah yang tertuang dalam novel yang berjudul “*Harut dan Marut*” ini. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Karakter kualitatif pada penelitian ini adalah data tidak berupa angka-angka, tetapi berupa kualitas bentuk verbal yang berwujud

1 Wellek, Rene dan Warren Austin, *Teori Kesusastraan*, (Jakarta: Gramedia. 2014) h. 260

2 Sumarson, *Sosiolinguistik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008) h. 18

tuturan atau deskripsi. Adapun tuturan yang dimaksud dalam penelitian ini terealisasi pada penggalan tuturan atau komunikasi yang terdapat pada novel Harut dan Marut. Metode pengumpulan data adalah dengan teknik simak dan teknik catat. Langkah analisa data dalam penelitian ini menggunakan kaidah menurut Mahsun. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Mencatat dan memberi komentar pada setiap kejadian. Pada tahap ini, analisa dimulai dengan mencatat setiap kejadian (fenomena) berbahasa pada setiap kategori yang berhubungan dengan adaptasi lingkungan sebanyak mungkin, mulai dari kategori itu muncul.³ Adapun dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mencatat setiap kejadian kebahasaan yang ada pada teks novel "*Harut dan Marut*".
2. Membatasi lingkup teori. Dalam penelitian ini pembatasan dilakukan dengan cara membatasi lingkup alih kode dan campur kode, yaitu alih kode adalah tuturan yang memuat klausa ataupun kalimat bahasa Arab, sedangkan campur kode adalah tuturan yang memuat kata atau frasa yang mengandung serpihan bahasa Arab. Kemudian mengkategorikan setiap kejadian tutur bahasa Arab tersebut kedalam bagiannya masing-masing.
3. Menulis teori. Pada tahap ini, peneliti memberi kesimpulan.⁴ Adapun dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyimpulkan peristiwa tutur yang termasuk ke dalam alih kode ataupun campur kode kemudian mendeskripsikannya.

B. Pembahasan dan Hasil Penelitian

1. Kode

Dalam berkomunikasi, tidak heran jika mereka menggunakan dua atau bahkan lebih bahasa dalam interaksi sosial mereka. Pada masyarakat dwibahasa atau multibahasa, penutur dituntut untuk dapat memilih kode bahasa secara tepat dalam berkomunikasi, agar komunikasi tetap dapat berlangsung secara lancar dan wajar. Adapun pemilihan kode tersebut tidak dilakukan secara sembarangan, tetapi ditentukan oleh beberapa faktor, seperti: faktor sosial, budaya, dan situasional.

Tidak dapat dipungkiri pula bahwa ihwal pemilihan kode adalah masalah yang penting untuk diteliti dalam linguistik. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa ihwal pemilihan kode sangatlah unik dan menarik untuk dicermati.

3 Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa "Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya"*, (Jakarta: Rajawali Press. 2007) h. 264

4 Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa*, , h. 271

Dikatakan unik karena ihwal pemilihan kode ini berkaitan erat dengan pemakaian bahasa atau ragam bahasa yang dipilih oleh penuturnya. Kridalaksana mendeskripsikan kode sebagai berikut: 1) lambang atau sistem ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu, bahasa manusia adalah merupakan sejenis kode; 2) sistem bahasa dalam suatu masyarakat; 3) variasi tertentu dalam suatu bahasa.⁵

2. Alih Kode

Dalam pemilihan kode yang telah dijelaskan diatas menghasilkan beberapa peristiwa tutur yang bervariasi, diantaranya adalah peristiwa alih kode dan campur kode. Alih kode adalah peristiwa peralihan atau penggantian dari kode yang satu ke kode yang lain, umpamanya dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia, dari bahasa Indonesia ke bahasa asing.”⁶ Dapat pula alih kode diartikan sebagai gejala peralihan pemakaian bahas karena berubah situasi.”⁷ Jadi, secara gramatikal alih kode adalah ketika seorang penutur menggunakan kode lain dalam susunan klausa atau kalimat.

3. Campur Kode

Campur kode adalah suatu keadaan berbahasa lain yang bilamana orang mencampur dua (atau lebih bahasa) atau ragam dalam suatu tindakan berbahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu menuntut percampuran bahasa itu.”⁸ Jadi, campur kode adalah suatu peristiwa tutur klausa atau frasa yang digunakan terdiri atas klausa atau frasa campuran dan masing-masing klausa atau frasa itu tidak lagi mendukung fungsinya sendiri.

4. Biografi Penulis

Baktsir lahir di Surabaya, 21 Desember 1910. Dia keturunan Arab Hadramaut. Saat usia 10 tahun, dia dibawa ayahnya pulang ke Hadramaut, Yaman. Ayahnya menghendaki agar Baktsir mendapat pendidikan Arab dan Islam. Di tanah leluhurnya itu dia dimasukkan ke Madrasah an-Nahdah. Dia belajar ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab di bawah asuhan seorang qadi, penyair, dan ahli bahasa Arab ternama saat itu, Syekh Muhammad bin Muhammad

⁵Kridalaksana, Harimurti, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2008) h. 127

⁶Suwito, *Sosiolinguistik Pengantar Awal*,(Surakarta: Henary Offset. 1985) h. 68

⁷Chaer, Abdul dan Leonika Gustina, *Linguistik Umum*,(Bandung: Rineka Cipt. 1994) h. 141

⁸P.W.J Nababan, *Sosiolinguistik*,(Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1993) h. 32.

Baktsir. Di usia yang masih belia, keahliannya menulis sastra sudah terlihat. Pada usia 13 tahun dia mulai pandai menciptakan syair.⁹

Kemampuan sastranya berkembang pesat hingga sanggup menyusun syair sendiri pada usia 13 tahun. Ia pernah hijrah ke Aden dan Arab Saudi sebelum belajar di Fuad University (sekarang Al-Azhar Kairo). Ketika di Mesir, karya sastranya benar-benar berkembang dan menuai prestasi dengan berbagai penghargaan. Ali Ahmad Bākathīr adalah seorang novelis, penyair, sekaligus penulis drama terkenal asal Indonesia. Karya-karyanya banyak dibaca masyarakat Mesir dan negara-negara Timur Tengah lainnya karena dia menetap dan mengembangkan karier intelektualnya di Mesir. Dalam ranah sejarah sastra Arab, dia ditempatkan sebagai sastrawan modern, satu angkatan dengan sastrawan tersohor Mesir, Naguib Mahfouz.¹⁰

5. Sinopsis Novel “*Harut dan Marut*”¹¹

Suatu ketika di kerajaan Babilonia sedang mengalami kekosongan Jabatan. Jabatan yang kosong tersebut adalah Jabatan Hakim. Hakim sebelumnya telah wafat. Mana, adalah seorang wanita sebagai ratu dalam kuil suci istana Babilonia sekaligus sebagai tangan kanan Ratu Ellat. Ratu Ellat adalah seorang Ratu di kerajaan Babilonia, dengan Ba’l adalah suaminya. Ratu Ellat menjabat sebagai Ratu Babilonia setelah Raja sebelumnya wafat. Raja sebelumnya adalah ayahnya sendiri, Raja Yaguts. Raja Yaguts adalah seorang raja yang sangat gemar menebar perdamaian. Jauh berbeda dengan Kakek Ratu Ellat, Raja Suwa’, yang merupakan Raja Babilonia sebelum Raja Yaguts berkuasa. Raja Suwa’ adalah seorang raja yang sangat gemar menebar peperangan. Keduanya sangatlah berbeda dalam hal kepemimpinan. Ratu Ellat memiliki seorang saudara perempuan, yaitu putri Uzza. Ratu Ellat juga memiliki seorang penasihat kerajaan yang sangat bertaqwa kepada Tuhan-Nya, yaitu Hermes.

Seorang pengawal kerajaan telah menyiapkan sebanyak seratus lima puluh kandidat hakim kerajaan yang akan di tunjukkan kepada Mana. Akan tetapi dari seluruh kandidat yang ada, menurut Mana tak ada seorangpun yang memenuhi syarat sebagai seorang hakim kerajaan. Seluruh pengawal kerajaan hampir saja merasa putus asa, kemudian Mana memerintahkan pengawal

⁹ Badawi, M.M. “Islam in Modern Egyptian Literature”, *Journal of Arabic Literature*, Vol. 2 (1971), pp. 154-177.

¹⁰ Rokib Muhammad. "Kembalinya Surga Firdaus: Menilik Kemerdekaan Indonesia Melalui Pandangan Ali Ahmad Baktsir dalam Drama 'Audat Al-Firdaus'". *Jurnal Pena Indonesia*, Vol. 2, No. 2, Oktober 2016. Hal.162.

¹¹ Baktsir, Ali Ahmad, *Harut dan Marut*. (Yogyakarta : Navila.2007) h. 1-172

kerajaan untuk menangkap dan membawa tiga pria tampan yang kemarin mereka jumpai dipasar.

Ketiga pria tersebut adalah Harut, Marut dan Uzrayail. Ketiganya adalah seorang laki-laki, tinggi dan tampan, dengan bentuk tubuh, wajah dan warna kulit yang sangat serasi. Kedatangan ketiga pria tersebut membuat Mana sangat terkagum-kagum. Mereka adalah para malaikat yang Tuhan utus untuk melihat dan bisa merasakan anugerah yang Tuhan berikan kepada para hambanya, yaitu keturunan Adam, para manusia. Para malaikat di langit menyayangkan penciptaan manusia sebagai kholifah terbaik dimuka bumi, karena ternyata manusia banyak membuat kerusakan dan kemaksiatan di dunia. Sehingga Tuhan mengutus tiga malaikat untuk dapat merasakan anugerah yang Tuhan berikan kepada manusia, sekaligus menguji para malaikat dengan menggunakan tiga malaikat tersebut sebagai perwakilan dari keseluruhan malaikat yang ada di langit, apakah mereka sebagai malaikat dapat memenuhi ucapan mereka yang tak akan berbuat kerusakan dan kemaksiatan di dunia seperti para manusia yang mereka sayangkan penciptaannya.

Akan tetapi Uzrayail merasa tidak akan kuat jika berada di bumi dengan segala godaannya ini akhirnya ia pun memutuskan untuk kembali ke langit dan tidak menerima tugas Tuhan tersebut, karena ia takut terlena dengan kenikmatan dunia dan mengingkari Tuhan setelah sekian lama ia menyembah serta senantiasa bertasbih untuk-Nya. Kini tinggallah Harut dan Marut di bumi.

Seiring berjalannya waktu, benar saja Harut dan Marut semakin tidak dapat menahan hawa nafsu, hasrat dan syahwat mereka selama tinggal di bumi. Berbagai kemaksiatan yang dahulu mereka sayangkan kini berangsur-angsur telah mereka coba satu-persatu. Hingga pada akhirnya hawa nafsu, hasrat birahi dan syahwat pun telah menguasai diri mereka. Sehingga Tuhan pun marah dan akhirnya mencabut semua kekuatan yang Tuhan anugerahkan kepada mereka. Keruntuhan kerajaan Babilonia pun akhirnya terjadi, sementara Harut dan Marut hanya bisa menyesali semua perbuatannya dan harus bersedia bertanggung jawab menerima siksa Tuhan atas semua perbuatan ingkarnya terhadap Tuhan.

6. Bentuk-bentuk Peristiwa Alih Kode dalam Novel berjudul “*Harut dan Marut*”

Penggunaan dua bahasa yang terjadi saat percakapan berlangsung akan menimbulkan terjadinya pergantian bahasa satu ke bahasa yang lain, hal tersebutlah yang dinamakan dengan peristiwa alih kode. Alih kode merupakan terjemahan dan padanan istilah *code switching* dalam bahasa Inggris. Pada dasarnya alih kode adalah peristiwa peralihan atau penggantian dari kode yang

satu ke kode yang lain, umpamanya dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia, dari bahasa Indonesia ke bahasa asing.”¹² Adapun pengertian dari penggantian yang dimaksud adalah sesuatu yang dimaksudkan untuk menyesuaikan diri dengan peran serta situasi lain.¹³ Pendapat lain muncul dari Apple yang mengatakan bahwa “alih kode adalah gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubah situasi.”¹⁴ Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa alih kode adalah berpindahnya tuturan dari satu kode ke kode lain. Sedangkan alih kode secara gramatikal adalah ketika seorang penutur menggunakan kode lain dalam susunan klausa atau kalimat. Berikut ini adalah beberapa bentuk peristiwa alih kode yang terjadi dalam novel berjudul “*Harut dan Marut*”:

No.	Tuturan	Analisis	Dalil
1	Ala rislika	Dalam dialog, menunjukkan terjadinya alih kode BI-BA dengan mengucapkan “ <i>Ala rislika</i> ”, yaitu ungkapan yang digunakan ketika memohon secara lembut. Yang bermakna “jika kiranya engkau berkenan”	Mana mengikuti langkah Ratu Ellat seraya berkata, “Wahai Ratu, <i>ala rislika</i> ”. “Ada lagi yang hendak engkau sampaikan kepadaku Mana?” tanya Ratu Ellat (<i>Harut dan Marut</i> : 12)
2	Wailak	Dalam dialog, menunjukkan terjadinya alih kode BA-BI dengan mengucapkan “ <i>Wailak</i> ”, yaitu ungkapan yang digunakan ketika dalam keadaan kesal. Yang bermakna “celakalah engkau”	Dia mendengus kesal, “ <i>Wailak</i> . Ada apa? Mengapa engkau membangunkanku? Ah, engkau mengganggu tidurku saja.” (<i>Harut dan Marut</i> : 68)
3	Tabban laka	Dalam dialog, menunjukkan terjadinya alih kode BI-BA-BI dengan mengucapkan “ <i>Tabban laka</i> ”, yaitu ungkapan yang digunakan ketika dalam keadaan kesal. Yang bermakna pula “celakalah engkau”	“Apa urusanku? <i>Tabban laka!</i> Lagi-lagi engkau merampas dia dariku,” jawab Marut gusar. (<i>Harut dan Marut</i> : 146)
4	Hamdan laka ya Rab	Dalam dialog, menunjukkan terjadinya alih kode BA-BI	Dengan suka cita Hermes berkata, “ <i>Hamdan laka ya</i>

12 Suwito, *Sosiolinguistik Pengantar Awal*. (Surakarta: Henary Offset. 1985) h. 68

13 Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*. (Jakarta: Gramedia.1984) h. 23

14 Chaer, Abdul dan Leonika Gustina, *Linguistik Umum*, (Bandung: Rineka Cipta. 1994) h. 141

		dengan mengucapkan “ <i>Hamdan laka ya Rab!</i> ”, Yang bermakna pula “Segala puji hanyalah untuk-Mu ya Tuhan”	<i>Rab!</i> Tidak ada keburukan yang Engkau..... (<i>Harut dan Marut</i> : 157)
5	Astaghfirullahl Adzim	Dalam dialog, menunjukkan terjadinya alih kode BA-BI dengan mengucapkan “ <i>Astaghfirullahal Adzim</i> ”, Yang bermakna “Aku memohon ampun kepada Allah yang Maha Besar”	“ <i>Astaghfirullahal Adzim</i> ,” desah Hermes. “Aku rasa Tuhan membenciku karena tak mampu mengajak manusia kepada kebenaran.” (<i>Harut dan Marut</i> : 52)
6	La haula wa la quwwata illa billah	Dalam dialog, menunjukkan terjadinya alih kode BA-BI dengan mengucapkan “ <i>La haula wa la quwwata illa billah</i> ”, Yang bermakna “Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dari Allah”	“ <i>La haula wa la quwwata illa billah</i> ,” desah Hermes. “Sebaiknya kita segera meninggalkan taman ini, menjauh dari istana. Mari kita keluar.” (<i>Harut dan Marut</i> : 52)
7	Ahlan	Dalam dialog, menunjukkan terjadinya alih kode BA-BI dengan mengucapkan “ <i>Ahlan</i> ”, Yang bermakna “selamat datang”	Melihat Hermes, Marut pura-pura memberikan sambutan yang hangat, “ <i>Ahlan</i> , ya Hermes. Silahkan, Hermes.” (<i>Harut dan Marut</i> : 81)
8	Hubban wa Karoman	Dalam dialog, menunjukkan terjadinya alih kode BA-BI dengan mengucapkan “ <i>Hubban wa Karoman</i> .”, Yang bermakna “demi cinta dan kehormatan”	“ <i>Hubban wa Karoman</i> . Aku tak akan mengatakkan rahasia kalian berdua kepada siapapun,” ujar Hermes (<i>Harut dan Marut</i> : 49)
9	Azza wa Jalla	Dalam dialog, menunjukkan terjadinya alih kode BI-BA-BI dengan mengucapkan “ <i>Azza wa Jalla</i> ”, Yang bermakna “Maha Kuasa”	Marut melanjutkan cerita Harut, “Tuhan <i>Azza wa Jalla</i> kemudian berfirman, ‘Jika aku menurunkan kalian di muka bumi, Aku anugerahi.....’ (<i>Harut dan Marut</i> : 50)
10	Robbul Izzah Jalla Jalaaluhu	Dalam dialog, menunjukkan terjadinya alih kode BA-BI dengan mengucapkan “ <i>Robbul Izzah Jalla Jalaaluhu</i> ”, Yang	“ <i>Robbul Izzah Jalla Jalaaluhu</i> memberikan pilihan bagi kalian berdua untuk memilih antara

		bermakna “pemilik kemuliaan yang Maha Agung”	siksa dunia dan siksa akhirat,” jawab Uzrayail (<i>Harut dan Marut</i> : 157)
11	Habibti	Dalam dialog, menunjukkan terjadinya alih kode BA-BI dengan mengucapkan “ <i>Habibti</i> ”, Yang bermakna “sayangku”	Ya’uq menimpali, “ <i>Habibti</i> , barangkali dia ingin menyaksikan mukjizat yang akan terjadi bersama penduduk-penduduk yang lain.” (<i>Harut dan Marut</i> : 160)
12	Maulati	Dalam dialog, menunjukkan terjadinya alih kode BA-BI dengan mengucapkan “ <i>Maulati</i> ”, Yang bermakna “tuan besarku”	“Baik, <i>Maulati</i> ,” jawab Harut dan Marut serempak. (<i>Harut dan Marut</i> : 44)
13	Subhana	Dalam dialog, menunjukkan terjadinya alih kode BA-BI dengan mengucapkan “ <i>Subhana</i> ”, Yang bermakna “Maha Suci”	“Benar, Harut. Tidur memang menakjubkan. Tapi mimpi lebih menakjubkan. <i>Subhana</i> Tuhan. Padahal baru saja dia bersamaku. Nyata. Dengan darah dan dagingnya.” (<i>Harut dan Marut</i> : 70)

7. Bentuk-bentuk Peristiwa Campur Kode dalam Novel berjudul “*Harut dan Marut*”

Campur kode merupakan terjemahan dan padanan istilah *code mixing* dalam bahasa Inggris. Campur kode terjadi apabila seorang penutur yang berbahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa lain ke dalam pembicaraan bahasa Indonesianya. Seorang penutur yang dalam berbahasa banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa lain dalam tuturannya, bisa dikatakan telah melakukan campur kode. Nababan berpendapat bahwa “campur kode adalah suatu keadaan berbahasa lain yang bilamana orang mencampur dua (atau lebih bahasa) atau ragam dalam suatu tindakan berbahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu menuntut percampuran bahasa itu.”¹⁵ Campur kode menurut Kridalaksana adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan dan lain-lain. Ada beberapa ciri-ciri menonjol mengenai peristiwa campur kode ini, yaitu kesantaian

15 P.W.J Nababan, *Sosiolinguistik*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.1993) h. 32

dan situasi informal. Karena dalam percakapan formal akan sangat jarang sekali ditemui peristiwa campur kode, walaupun ada, itu karena tidak adanya kata untuk mengungkapkan atau menggantikan bahasa yang sedang digunakan tersebut, sehingga dirasa perlu untuk menggunakan ungkapan dari bahasa lain. Maka dapat disimpulkan bahwa campur kode adalah suatu peristiwa tutur klausa atau frasa yang digunakan terdiri atas klausa atau frasa campuran dan masing-masing klausa atau frasa itu tidak lagi mendukung fungsinya sendiri.

No.	Tuturan	Analisis	
1	Syeh	Dalam dialog, menunjukkan terjadinya campur kode BA-BI dengan mengucapkan “ <i>syeh</i> ”, Yang bermakna “seorang laki-laki yang dihormati”	“Marut! Marut! Bangun, ya <i>Syeh!</i> Sampai kapan engkau akan tidur? Matahari sudah terbenam. Marut! Marut!” (<i>Harut dan Marut</i> : 68)
2	Wara’	Dalam dialog, menunjukkan terjadinya campur kode BA-BI dengan mengucapkan “ <i>wara</i> ”, Yang bermakna “sifat yang berisi kehati-hatian yang luar biasa dan tidak adanya keberanian untuk mendekati sesuatu yang bersifat haram”	“Kita memang belum melakukan dosa apapun. Tapi itu karena kelemahan kita, bukan karena sifat <i>wara’</i> kita,” bantah Harut. (<i>Harut dan Marut</i> : 73)
3	Hujjah	Dalam dialog, menunjukkan terjadinya campur kode BA-BI dengan mengucapkan “ <i>hujjah</i> ”, Yang bermakna “alasan”	Waduh, waduh! Engkau membuatku gembira. Sekarang engkau sudah pandai ber <i>hujjah</i> ,” puji Harut (<i>Harut dan Marut</i> : 77)
4	Arsy	Dalam dialog, menunjukkan terjadinya campur kode BA-BI dengan mengucapkan “ <i>Arsy</i> ”, Yang bermakna “singgasana/istana”	“..... Sementara dia melakukan maksiat dan dosa-dosa besar yang bisa mengguncangkan semua sisi <i>Arsy- Nya.</i> ” (<i>Harut dan Marut</i> : 78)
5	Fajiroh	Dalam dialog, menunjukkan terjadinya campur kode BA-BI dengan mengucapkan “ <i>Fajiroh</i> ”, Yang bermakna	Ba’l menebaskan pedangnya ke arah Ratu Ellat seraya berteriak, “ Aku akan membunuhmu, <i>Fajiroh!</i> ”

6	Syafa'at	<p>“orang jahat”</p> <p>Dalam dialog, menunjukkan terjadinya campur kode BA-BI dengan mengucapkan “<i>syafa'at</i>”, Yang bermakna “perantara (penghubung) dalam menyelesaikan hajat yaitu perantara antara orang yang memiliki hajat dan yang bisa menyelesaikan hajat”</p>	<p>(<i>Harut dan Marut</i> : 129)</p> <p>“Bagaimana mungkin warga langit meminta <i>syafa'at</i> dari warga bumi?” tanya Hermes tak percaya. (<i>Harut dan Marut</i> : 155)</p>
7	Thoun	<p>Dalam dialog, menunjukkan terjadinya campur kode BA-BI dengan mengucapkan “<i>thoun</i>”, Yang bermakna “bisul pada tubuh dengan disertai pembengkakan atau rasa sakit sekali”</p>	<p>“Terlambat, Hermes. Tuhan telah menetapkan bahwa Babilonia akan dihancurkan oleh pedang, wabah <i>thoun</i> dan angin topan.” (<i>Harut dan Marut</i> : 171)</p>
8	Mukjizat	<p>Dalam dialog, menunjukkan terjadinya campur kode BA-BI dengan mengucapkan “<i>mukjizat</i>”, Yang bermakna “perkara di luar kebiasaan yang dilakukan oleh Allah melalui para nabi dan rasul-Nya untuk membuktikan kebenaran kenabian dan keabsahan risalahnya”</p>	<p>Ya'uq menimpali, “Habibti, barangkali dia ingin menyaksikan <i>mukjizat</i> yang akan terjadi bersama penduduk-penduduk yang lain.” (<i>Harut dan Marut</i> : 160)</p>
9	Dajjal	<p>Dalam dialog, menunjukkan terjadinya campur kode BA-BI dengan mengucapkan “<i>Dajjal</i>”, Yang bermakna “seorang yang kafir dan jahat, pembawa fitnah (ujian) terbesar dan tidak ada ujian yang terbesar selain itu”</p>	<p>“Wahai rakyat Babilonia!” teriak Uzza. “Orang yang menduduki tahtamu telah berubah menjadi <i>Dajjal</i>, tukang sihir yang membohongi rakyatnya dengan cerita-cerita bohong.....” (<i>Harut dan Marut</i> : 166)</p>
10	Umma	<p>Dalam dialog, menunjukkan terjadinya campur kode BA-BI dengan mengucapkan “<i>umma</i>”, Yang bermakna</p>	<p>“Tuhan <i>umma</i>, demi keagungan yang Engkau anugerahkan kepada manusia dan demi</p>

		“pengikut”	taqorrubku kepadamu, kedua hambamu.....” (<i>Harut dan Marut</i> : 156)
11	Taqorrub	Dalam dialog, menunjukkan terjadinya campur kode BA-BI dengan mengucapkan “ <i>taqorrub</i> ”, Yang bermakna “mendekatkan diri kepada allah”	“Tuhanumma, demi keagungan yang Engkau anugerahkan kepada manusia dan demi <i>taqorrubku</i> kepadamu, kedua hambamu.....” (<i>Harut dan Marut</i> : 156)
12	Hadzihi	Dalam dialog, menunjukkan terjadinya campur kode BA-BI dengan mengucapkan “ <i>Hadzihi</i> ”, Yang bermakna “ini”	“Ya, <i>Hadzihi</i> . Apa yang membuatku harus memengaruhi kalian?” bantah Hermes (<i>Harut dan Marut</i> : 39)

C. Kesimpulan

Masyarakat dwibahasa atau multibahasa dituntut untuk dapat memilih kode bahasa secara tepat dalam berkomunikasi, agar komunikasi tetap dapat berlangsung secara lancar dan wajar. Dalam pemilihan kode menghasilkan beberapa peristiwa diantaranya adalah peristiwa alih kode dan campur kode. Alih kode adalah tuturan yang memuat klausa ataupun kalimat bahasa Arab, sedangkan campur kode adalah tuturan yang memuat kata atau frasa yang mengandung serpihan bahasa Arab. Adapun dalam penggalan kisah berupa novel yang berjudul “*Harut dan Marut*” ditemukan 13 bentuk peristiwa alih kode dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia ataupun sebaliknya dan ditemukan pula 12 bentuk peristiwa campur kode dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia ataupun sebaliknya

Daftar Pustaka

- Badawi, M.M. Islam in Modern Egyptian Literature. Journal of Arabic Literature, Vol. 2 (1971).
- Baktsir, Ali Ahmad. *Harut dan Marut*. Yogyakarta : Navila, 2007.
- Chaer, Abdul dan Leonika Gustina. *Linguistik Umum*. Bandung: Rineka Cipta. 1994.
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia. 1984.
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2008.

- Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa “Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya”*. Jakarta: Rajawali Press. 2007.
- P.W.J Nababan. *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1993.
- Rokib Muhammad. *"Kembalinya Surga Firdaus: Menilik Kemerdekaan Indonesia Melalui Pandangan Ali Ahmad Baktsir dalam Drama 'Audat Al Firdaus'"*. Jurnal Pena Indonesia, Vol. 2, No. 2, Oktober 2016.
- Sumarsono. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.
- Suwito. *Sosiolinguistik Pengantar Awal*. Surakarta: Henary Offiset. 1985.
- Wellek, Rene dan Warren Austin. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia. 2014.